

Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka

Budiono^{a,1}, Siti Hana Bahrul Marhamah^{b,2}, Rose Fitria Lutfiana^{c,3*}

^{abc} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

³rose@umm.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : ABSTRAK

Received: 13 Juni 2022;

Revised: 28 Juni 2022;

Accepted: 30 Juni 2022.

Kata-kata kunci:

Karakter;

Gotong Royong;

Ekstrakurikuler;

Pramuka.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai gotong royong dalam ekstrakurikuler pramuka. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena peneliti ingin menggali secara menyeluruh dan mendalam tentang penanaman nilai gotong royong pada ekstrakurikuler pramuka, sedangkan analisis data menggunakan teknik Milles dan Hubberman yang terdiri dari pengambilan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan kemudian uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain (1) Kegiatan pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang rutin diadakan setiap hari sabtu di Madrasah Tsanawiyah Darussalam; (2) Penanaman nilai gotong royong dilakukan oleh Pembina pramuka pada saat pemberian materi (kognitif) dan saat praktik kegiatan pramuka (psikomotor); (3) Metode yang digunakan dalam penanaman nilai gotong royong yaitu menggunakan sistem kelompok atau regu yang terdiri dari 4 – 5 peserta didik; dan (4) nilai gotong royong yang muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka meliputi sikap kerja sama, sikap saling tolong menolong, sikap kekeluargaan dan sikap solidaritas. Terbentuknya nilai gotong royong bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darussalam merupakan pembiasaan baik dari ekstrakurikuler pramuka yang diikuti.

ABSTRACT

Keywords:

Character;

Mutual cooperation;

Extracurricular;

Scout.

The purpose of this study was to analyze the value of gotong royong in scout extracurriculars. The approach and type of research used is descriptive qualitative because the researcher wants to explore thoroughly and in depth about the inculcation of the value of gotong royong in scout extracurriculars, while data analysis uses the Milles and Hubberman technique which consists of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing then test The validity of the data used is triangulation. The research results obtained include (1) Scouting activities are extracurricular activities that are routinely held every Saturday at Madrasah Tsanawiyah Darussalam; (2) The inculcation of the value of mutual cooperation is carried out by the Scoutmaster at the time of giving material (cognitive) and during the practice of scouting activities (psychomotor); (3) The method used in inculcating the value of gotong royong is using a group or team system consisting of 4-5 students; and (4) the value of gotong royong that appears in scout extracurricular activities includes an attitude of cooperation, an attitude of mutual help, an attitude of kinship and an attitude of solidarity. The formation of the value of mutual cooperation for students at Madrasah Tsanawiyah Darussalam is a good habit of the scout extracurricular that is followed.

Copyright © 2022 (Budiono, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Budiono, Marhamah, S. H. B., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 94-100. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.7073>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang menuntut warga negaranya mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut harus diajarkan sedini mungkin, dimulai dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Penguatan karakter siswa di tingkat sekolah dilakukan melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai tinggi. Nilai yang ingin dikembangkan melalui PPK antara lain religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Karakter dimaknai sebagai kekhasan yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan cara pandang dan tingkah laku yang dilakukan baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (Samani, 2013).

Salah satu dampak negatif dari globalisasi selain membuat generasi mudah kehilangan jati diri juga mempengaruhi *mindset* tentang gotong royong. Makna gotong royong di kalangan siswa menjadi berubah dan tidak sesuai dengan hakikatnya. Pemaknaan gotong royong menjadi berkonotasi negatif, seperti gotong royong dalam melakukan kecurangan saat ujian dan lainnya (Hanafi, 2016); (Firdausy, 2016).

Gotong royong merupakan suatu kerjasama yang dilakukan oleh sekumpulan individu demi mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan secara musyawarah mufakat (Effendi, 2013). Nilai gotong-royong telah ada sejak zaman dahulu, sehingga gotong royong menjadi landasan masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap warga negara harus mempunyai kesadaran penuh untuk membantu sesama serta harus bisa bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul secara musyawarah mufakat. Nilai gotong royong dijadikan sebagai pedoman dasar bagi masyarakat Indonesia berdasarkan nilai kebersamaan. Hal tersebut yang akhirnya melatarbelakangi Pancasila sebagai landasan fundamental bangsa Indonesia (Muryanti, 2014).

Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam prinsip gotong-royong diantaranya nilai Ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah mufakat, keadilan serta toleransi. Gotong-royong dapat menumbuhkan sikap kekeluargaan, saling tolong menolong, menciptakan persatuan dan kesatuan serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Menurut (Julaikha, 2014) nilai-nilai yang terkandung dalam gotong-royong meliputi toleransi, kebersamaan, keikhlasan, kebersamaan, dan kesatuan.

Ekstrakurikuler pramuka merupakan program di sekolah yang bisa dijadikan sarana untuk mentransformasikan nilai gotong royong pada siswa. Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang berarti pemuda yang suka berkarya. Setiap warga negara Indonesia yang menjadi anggota pramuka harus mengimplementasikan satya dan darma pramuka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah ekstrakurikuler wajib yang ada di sekolah, pramuka memiliki berbagai dampak positif bagi siswa seperti meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, rasa tanggung jawab, rasa nasionalisme, sikap sosial dan ketrampilan (Laksono, 2018); (Ajirna, Nasir Yusuf, 2018).

Menurut (Supardi, 2014) secara umum nilai-nilai karakter yang tercantum dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah konstruktif, percaya diri, tertib, tekun, patuh pada aturan-aturan sosial, pengabdian, toleransi, dinamis, gigih, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, pemberani, disiplin, mandiri, bekerja keras, bersahaja dan bersemangat. merupakan nilai-nilai yang ada dalam kegiatan pramuka. Nilai-nilai kepramukaan adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota pramuka sesuai dengan yang tertulis di undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada Bab II Pasal 3

tentang fungsi Gerakan Pramuka (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, n.d.), gerakan pramuka hadir sebagai alat untuk pembentukan karakter yang berbentuk kegiatan pendidikan nonformal di sekolah. Sebagai sebuah program non formal pramuka berusaha mewujudkan cita-cita Pendidikan Nasional yaitu membentuk siswa berkarakter (Woro, 2016).

Metode

Pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian secara holistik dan komprehensif yaitu kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di MTs Darussalam. Data diperoleh dari observasi secara langsung, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrument kunci atau *key instrument*, selain itu peneliti juga menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumentasi sebagai intrumen dalam penelitian ini. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap akhir adalah menguji keabsahan data dengan prosedur Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Hasil dan pembahasan

Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh semua siswa sesuai dengan Permendikbud No 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan wajib pada pendidikan dasar dan menengah . Hal ini bertujuan agar siswa yang tergolong usia pemuda mempunyai kecakapan dalam berkarya dan berkarakter (Rusman, 2019); (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan, 2014); (Supadi dan Evitha Soraya, 2020). Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, 2003) dan (Pratiwi, 2020) bahwa pramuka dijadikan sebagai sarana penanaman karakter siswa karena terdapat proses pendidikan dan penyadaran atas apa yang telah dilakukan siswa, sehingga karakter yang ada didalam diri siswa bukan berupa pengetahuan saja.

Kegiatan pramuka di Madarasan Tsanawiyah (MTs) Darussalam diikuti oleh siswa kelas VII dan VIII yang dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 13.00 wib s.d 14.30 wib. Penanaman nilai gotong royong dalam kegiatan Pramuka dilakukan oleh 2 pembina. Penanaman nilai tersebut dilakukan dengan cara pemberian materi dan praktik. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga bisa menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang heterogeny misalnya perbedaan secara kognitif, afektif dan psikomotor (Damanik, 2014).

Gotong royong merupakan suatu kerjasama yang dilakukan oleh sekumpulan individu demi mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan secara musyawarah mufakat (Effendi, 2013). Sejalan dengan Effendi, (Bintari, 2016) juga berpendapat bahwa nilai gotong-royong merupakan perilaku kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan motif saling membantu, memecahkan suatu permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Gotong royong yang merupakan bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak zaman dahulu hal itu bahkan telah menjadi warisan budaya bangsa Indonesia. Nilai dan perilaku gotong royong telah menjadi pandangan hidup yang tidak bisa dipisahkan dari keseharian masyarakat Indonesia (Rochmadi, 2012). Sesuai dengan materi yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mengandung nilai karakter

gotong-royong berupa cara membangun tenda, membuat *pioneering* kaki tiga, membuat tandu dan SMS (*Sandi, Morse, Simaphore*) serta pengaplikasian dalam bentuk pelatihan berupa praktik secara langsung dan pembiasaan. Materi tersebut dapat melatih siswa untuk saling menolong, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, dan memiliki nilai karakter gotong-royong.

Menurut (Utomo, 2018) ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam menerapkan nilai karakter yaitu pembelajaran, pengarahan, dan pembiasaan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka oleh pembina pramuka yaitu dengan sistem kelompok yang disebut dengan regu. Melalui pembentukan regu atau kelompok siswa memperoleh penanaman sikap yang terkandung dalam nilai karakter gotong-royong yaitu sikap kerjasama, saling menolong, solidaritas, dan kekeluargaan. Secara umum nilai-nilai karakter yang tercantum dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah konstruktif, percaya diri, tertib, tekun, patuh pada aturan-aturan sosial, pengabdian, toleransi, dinamis, gigih, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, pemberani, disiplin, mandiri, bekerja keras, bersahaja dan bersemangat.

Hal ini sesuai dengan tujuan dibentuknya regu agar siswa dapat menjalin hubungan antar anggota regu dan dapat bekerja sama dengan anggota regu dengan baik. Selain itu, metode beregu secara tidak langsung juga mengajarkan untuk musyawarah mufakat. Jumlah keseluruhan siswa 65 dibagi menjadi 4 sampai 5 regu dengan jumlah siswa 4 sampai 6 siswa dan regu dipimpin oleh pimpinan regu (PINRU) yang bertanggung jawab atas kelompoknya. Pembentukan regu dilakukan secara acak oleh pembina pramuka. Siswa diajarkan tidak membedakan teman untuk menjadi anggota kelompoknya. Selain itu kegiatan pramuka juga membiasakan siswa mampu menerima orang baru dan berteman dengan siapa saja.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Darussalam merupakan sarana dalam menanamkan nilai gotong-royong yang telah diterapkan oleh sekolah. Hal ini dikarenakan kegiatan pramuka banyak mengajarkan nilai-nilai karakter yang secara tidak langsung berhubungan dengan nilai kehidupan sehari-hari yang mengajarkan siswa untuk hidup bermasyarakat. Melalui hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai gotong-royong merupakan salah satu nilai yang secara tidak langsung terdapat dalam penerapan pada ekstrakurikuler pramuka. Penggunaan metode secara beregu dapat menanamkan nilai gotong-royong kepada siswa pada setiap kegiatan pramuka.

Ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh siswa-siswi MTs Darussalam khususnya kelas VII dan VIII. Ekstrakurikuler pramuka dijadikan sekolah sebagai sarana dalam menanamkan nilai khususnya nilai gotong-royong. Pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka siswa diajarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan di masyarakat seperti gotong royong, bekerja sama, tanggung jawab, saling menolong, dan kekeluargaan. Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Darussalam untuk kegiatan ekstrakurikuler pramuka sudah baik dan bisa dibilang lengkap, tetapi ada peralatan yang harus dimiliki siswa sendiri seperti tongkat, tali, peluit, dan semaphore. Hal tersebut dikarenakan untuk melatih sikap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam menjaga barang sendiri.

Pertama, sikap kerjasama. Sikap Kerjasama merupakan hal yang penting bagi sebuah kelompok atau tim. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari (Eko Nopiyanto & Pujiyanto, 2022) bahwa kerjasama tim dalam bidang olah raga yang solid bisa meningkatkan prestasi. Dalam pramuka siswa diharuskan untuk bisa saling bekerja sama dengan teman satu tim/regu. Kerjasama tersebut misalnya dalam kegiatan tali temali, *pioneering*, sandi, membuat tenda, pembuatan tandu dan lainnya.

Kedua, sikap saling menolong. Sikap saling menolong merupakan sikap dimiliki oleh seseorang untuk senantiasa membantu orang lain dalam kondisi apapun (Wahyuni; Manik, 2022). Perwujudan dari sikap saling menolong yaitu terlihat pada saat salah satu kelompok kekurangan tali dalam pembuatan tandu dan kelompok lainnya meminjamkannya, sikap saling menolong juga muncul dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan *pioneering* dan *simaphore*.

Ketiga, sikap kekeluargaan. Sikap kekeluargaan bisa diartikan sebagai sikap yang merasa saling memiliki dan menguatkan satu sama lain secara sadar atau tidak sadar yang akhirnya bisa membuat diri seseorang melekat pada budaya tertentu. Sikap kekeluargaan sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi salah satu nilai yang dikristalisasi menjadi Pancasila (Sudaryanto, 2009). Sikap kekeluargaan tersebut terlihat dari saling menyapa antar teman atau kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa secara alamiah siswa memiliki sikap kekeluargaan karena siswa merasa memiliki hubungan pertemanan dan saling mengenal sehingga mereka saling menyapa satu sama lain. Sikap kekeluargaan pada siswa sudah tumbuh dengan sendirinya, sikap saling memiliki dan saling terhubung satu sama lain dalam mengerjakan tugas yang diberikan pembina pramuka maupun dewan pramuka. Sekolah mengajarkan siswa sikap kekeluargaan untuk bisa saling menghargai, bekerja sama dan rasa saling memiliki terhadap siswa-siswi yang lain.

Keempat, sikap Solidaritas. Menurut (Alfaqi, 2015) solidaritas dibutuhkan untuk mewujudkan nasionalisme dan politik identitas nasional. Sikap solidaritas ditanamkan pada siswa sejak awal dimulai dari pembuatan kelompok atau regu yang dilakukan dengan cara memilih anggotanya sendiri. Sikap solidaritas dapat terbentuk melalui kebiasaan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa maupun kelompok lainnya tanpa membedakan fisik, sikap maupun kemampuan yang dimiliki siswa, melalui hal tersebut siswa bisa saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada.

Menurut (Faedlulloh, 2017) kerjasama merupakan suatu bentuk hubungan yang dilakukan oleh sekumpulan individu dengan maksud tertentu sesuai tujuan yang telah direncanakan. Pada dasarnya kerja dalam kelompok ataupun regu merupakan kegiatan yang membutuhkan keselarasan dalam pemikiran dan kebersamaan. Pembina pramuka sesering mungkin menyisipkan pengaplikasian dalam mengajar sikap-sikap yang terkandung dalam nilai gotong-royong. Melalui keterbiasaan peserta didik secara tidak sadar mereka telah mengaplikasikan sikap-sikap tersebut pada setiap kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MTs Darussalam sesuai dengan rencana kegiatan yang sudah dibuat sesuai dengan buku SKU Pramuka. Metode yang digunakan Pembina Pramuka dalam mengajar menggunakan metode Kepramukaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Setiawan, 2018) bahwa metode Kepramukaan yaitu: (1) Mengamalkan Kode Kehormatan Pramuka; (2) Belajar sambil melakukan; (3) Sistem kelompok; (4) Kegiatan yang menantang dan meningkatkan serta mengandung pendidikan sesuai perkembangan jasmani dan rohani; (5) Kegiatan di alam terbuka; (6) Sistem tanda kecakapan; dan (7) Sistem satuan terpisah untuk putra dan putri.

Simpulan

Pelaksanaan penanaman nilai gotong-royong dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Darussalam sudah diimplementasikan dengan baik. Kegiatan pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang rutin diadakan setiap hari sabtu di MTs Darussalam. Penanaman nilai gotong royong dilakukan oleh Pembina pramuka pada saat pemberian materi (kognitif)

dan saat praktik kegiatan pramuka (psikomotor). Metode yang digunakan dalam penanaman nilai gotong royong yaitu menggunakan sistem kelompok atau regu yang terdiri dari 4 – 5 peserta didik. Nilai gotong royong yang muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka meliputi sikap kerja sama, sikap saling tolong menolong, sikap kekeluargaan dan sikap solidaritas. Terbentuknya nilai gotong royong bagi peserta didik di SMP Darussalam merupakan pembiasaan baik dari ekstrakurikuler pramuka yang diikuti.

Referensi

- Ajirna, Nasir Yusuf, dan H. H. (2018). Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di SD Negeri 20 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 46–52.
- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 111–116. <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120>
- Bintari, P. N. dan C. D. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong-royong. *JPIS*, 25(1), 57–76.
- Damanik, S. A. (2014). Pramuka Ekstrakurikuler wajib Sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 16–21.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18.
- Eko Nopiyanto, Y., & Pujiyanto, D. (2022). Pelatihan Olahraga Permainan Srampanan untuk Meningkatkan Aktivitas Fisik dan Nilai Kerja Sama bagi Anak-anak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 198. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4808>
- Faedlulloh, D. (2017). Modal Sosial Dan Praktik Gotong-Royong Para Pengrajin Gula Kelapa Di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(2), 89–101.
- Firdausy, Y. (2016). *Pudarnya Gotong-Royong di Era Globalisasi*.
- Hanafy. (2016). *Pudarnya Budaya Gotong-royong Pada Era Globalisasi*.
- Julaikha, S. dan S. B. (2014). Nilai-nilai Gotong-royong dalam Masyarakat Petani Padi Sawah Di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jom FISIP*, 1(2), 1–13.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan, (2014).
- Laksono, F. dan A. W. (2018). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Dan Kemandirian Siswa. Semarang. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 63–71.
- Muryanti. (2014). Revitalisasi Gotong-Royong : Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim Di Pedesaan. *Sosiologi Reflektif*, 9(1), 63–81.
- Nugroho, D. (2003). *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*.
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa SD. Salatiga. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70.
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. *Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 1-9. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusman, M. dan N. M. (2019). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *IJEE*, 1(1).
- Samani, M. dan H. (2013). *Pendidikan Karakter*.
- Setiawan, D. A. (2018). Optimalisasi Character Building Berbasis Kurikulum 2013 Dalam Kegiatan

- Ekstrakurikuler Pramuka Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 22–32.
- Sudaryanto. (2009). Perbandingan Latar Belakang Filosofis Konsep Kekeluargaan Dalam Sistem Sosial Jawa Dan Sistem Kenegaraan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 19(3), 273–286.
- Supadi dan Evitha Soraya. (2020). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Smp Islam Al Azhar 12 Rawamangun Jakarta Timur. *Jurnal Improvement*, 7(1), 70–77.
- Supardi, H. dan H. S. (2014). Efektivitas Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka. *Edutech*, 1(3), 374–385.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, 2010.
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong-Royong Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *JTP2IPS*, 3, 95–102.
- Wahyuni; Manik, A. P. N. A. K. (2022). Pengembangan Permainan Internasional Dalam Mengembangkan Sikap Tolong Menolong (Kepedulian) kepada AUD di RA Sutturuzzhulam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1000–1006.
<https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Woro, S. dan M. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 59–73.